

**HUBUNGAN TINGKAT STRESS DENGAN KEJADIAN
FLUOR ALBUS PADA REMAJA PUTRI**



NASKAH PUBLIKASI

**Diajukan Sebagai Salah Satu Persyaratan Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Terapan Kebidanan**

Oleh:

**AGRIYANINGSIH OKTAVIANA HADI
NIM.P00312016002**

**KEMENTERIAN KESEHATAN REPUBLIK INDONESIA
POLITEKNIK KESEHATAN KENDARI
JURUSAN KEBIDANAN
PRODI D-IV
2020**

HALAMAN PERSETUJUAN

NASKAH PUBLIKASI

HUBUNGAN TINGKAT STRES DENGAN KEJADIAN *FLUOR ALBUS* PADA REMAJA PUTRI

TAHUN 2020

Diajukan Oleh :


AGRIYANINGSIH OKTAVIANA HADI

P00312016002

Telah disetujui untuk dipertahankan dalam ujian skripsi dihadapan Tim Penguji Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Kendari Jurusan Kebidana Prodi D-IV Kebidanan

Kendari, 23 Juni 2020

Pembimbing I


Melania Asi, S.Si. T, M.Kes
NIP. 197205311992022001

Pembimbing II


Heyrani, S.Si. T, M.Kes
NIP. 198004142005012003

Mengetahui,
Ketua Jurusan Kebidanan
Politeknik Kesehatan Kendari


Sultina Sarita, SKM, M.Kes
NIP. 196806021992032003

ABSTRAK

HUBUNGAN TINGKAT STRESS DENGAN KEJADIAN FLUOR ALBUS PADA REMAJA PUTRI

Agriyaningsih Oktaviana Hadi

Jurusan DIV Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Kendari, Indonesia
(Korespondensi Penulis E-mail : agriyaningsihoktaviana@gmail.com)

Latar belakang : Keputihan merupakan gejala yang sangat sering dialami oleh sebagian besar wanita sepanjang siklus kehidupan, mulai masa reproduksi sampai menopause. Kondisi tubuh remaja pada saat stress akan mengalami perubahan, termasuk perubahan pada hormon-hormon reproduksi. Salah satunya adalah hormon estrogen. Hormon estrogen pada remaja dapat meningkat pada saat mengalami stress sehingga menyebabkan terjadinya keputihan. Keputihan di bagi menjadi 2 jenis yaitu keputihan normal atau fisiologis dan keputihan abnormal atau patologis. Gangguan ini merupakan masalah kedua sesudah gangguan haid. Keputihan seringkali tidak ditangani dengan serius oleh para remaja, padahal keputihan bisa jadi indikasi adanya penyakit. **Tujuan :** Apakah terdapat hubungan tingkat stress dengan kejadian *fluor albus* pada remaja putri. **Metode penelitian :** *Literature review* dilakukan berdasarkan *issue*, metodologi, persamaan, dan jurnal penelitian. Dari 5 jurnal yang digunakan masing-masing menggunakan metode penelitian yaitu *cross sectional*. **Hasil penelitian :** Berdasarkan 5 penelitian ditemukan bahwa terdapat hubungan tingkat stress dengan kejadian *fluor albus*(keputihan) dengan berbagai masalah yang dialami oleh remaja. **Pembahasan:** Keputihan dapat diakibatkan oleh faktor atau kondisi stress, hal ini dipengaruhi oleh hormon estrogen. Semua organ tubuh kinerjanya dipengaruhi dan dikontrol oleh otak, maka ketika reseptor otak mengalami kondisi stress hal ini dapat menyebabkan terjadinya perubahan keseimbangan hormon dalam tubuh, dan dapat menimbulkan terjadinya keputihan. **Simpulan:** Hasil *Literature review* ini menunjukkan bahwa stress dapat berdampak keputihan yang disebabkan oleh perubahan kondisi tubuh yang dipengaruhi dan dikontrol oleh otak sehingga dapat dipengaruhi oleh hormone estrogen.

Kata Kunci : Stress, *Fluor albus*, Remaja Putri

ABSTRAC

STRESS RELATIONSHIP OF LEVELS WITH THE EVENT OF ALBUS FLUOR IN ADOLESCENT ADOLESCENTS

Agriyaningsih Oktaviana Hadi

Jurusan DIV Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Kendari, Indonesia
(Korespondensi Penulis E-mail : agriyaningsihoktaviana@gmail.com)

Background: Leucorrhoea is a symptom that is very often experienced by most women throughout the life cycle, from pregnancy to menopause. Adolescent body condition during stress will change, including changes in replacement hormones. One of them is the hormone estrogen. The hormone estrogen in adolescents can increase when stressed so it causes vaginal discharge. Leucorrhoea for 2 types, namely normal or physiological vaginal discharge and vaginal or abnormal vaginal discharge. This disorder is the second problem as menstrual disorders. Leucorrhoea can help with this disease, even though it can be an indication of disease. **Objective:** Is there a relationship between stress level and the incidence of fluorine in young women. **Research methods:** Literature review is based on issues, experiments, equations, and research journals. Of the 5 journals used each used a cross sectional research method. **Results:** Based on 5 studies found about the relationship of stress levels with the incidence of fluor albus (vaginal discharge) with various problems experienced by adolescents. **Discussion:** Leucorrhoea can be caused by stress factors or conditions, this is caused by the hormone estrogen. All organs of the body are bound and controlled by the brain, so compilation of brain receptors to improve stress conditions can cause changes in hormonal balance in the body, and can affect vaginal discharge. changed and controlled by the hormone estrogen.

Keywords: Stress, *Fluor albus*, Young Women

PENDAHULUAN

Kesehatan reproduksi diartikan sebagai suatu kondisi yang menjamin bahwa fungsi reproduksi, khususnya proses reproduksi dapat berlangsung dalam keadaan sejahtera fisik, mental maupun sosial dan bukan sekedar terbebas dari penyakit atau gangguan fungsi alat reproduksi. Kesehatan reproduksi merupakan unsur terpenting dalam kesehatan umum, baik pada perempuan ataupun pada laki-laki, kesehatan reproduksi juga dapat mempengaruhi kesehatan bayi, anak, remaja dan orang yang berusia diluar masa reproduksi (Abigoya, 2018).

Organ reproduksi merupakan salah satu organ tubuh yang sensitif sehingga memerlukan perawatan khusus. Semua perempuan dari berbagai usia dapat mengalami keputihan. Remaja merupakan bagian dari kelompok usia yang beresiko terkena keputihan, karena pada masa remaja ini merupakan masa peralihan juga masa

kematangan dari organ seksualnya (Astuti et all, 2018).

Menurut WHO (World Health Organization) menyatakan 5% remaja di dunia terjangkit PMS dengan gejala keputihan setiap tahunnya. Bahkan di Amerika Serikat 1 dari 8 remaja penelitian yang dilakukan dibagian Obygn RSCM diperoleh data tahun 2005-2010 sebanyak 2% (usia 11-15 tahun), 12% (usia 16-20 tahun) dari 233 remaja mengalami keputihan karena tidak mengetahui cara menjaga kebersihan alat genitalianya (Gay,dkk. 2013).

Keputihan merupakan gejala yang sangat sering dialami oleh sebagian besar wanita sepanjang siklus kehidupan, mulai masa reproduksi sampai menopause. Keputihan di bagi menjadi 2 jenis yaitu keputihan normal atau fisiologis dan keputihan abnormal atau patologis. Gangguan ini merupakan masalah kedua sesudah gangguan haid. Keputihan seringkali tidak

ditangani dengan serius oleh para remaja, padahal keputihan bisa jadi indikasi adanya penyakit. Hampir semua perempuan menganggap keputihan pada wanita sebagai hal yang normal. Pendapat ini tidak sepenuhnya benar, karena ada berbagai sebab yang dapat mengakibatkan keputihan. Keputihan yang normal memang merupakan hal yang wajar. Namun, keputihan yang tidak normal dapat menjadi petunjuk adanya penyakit yang harus diobati (Maryanti, 2019)

Keputihan atau *fluor albus* sering diderita wanita dalam masa aktif reproduksi dan jarang dialami pada wanita masa pubertas. Dalam keadaan normal vagina mengeluarkan cairan dalam jumlah sedikit dan sama sekali tidak dirasa atau dikeluhkan oleh wanita. Secret ini dihasilkan oleh kelenjar yang ada dalam serviks yang terdapat dalam liang vagina dan berguna untuk menjaga agar dinding vagina selalu dalam keadaan basah. Keadaan ini bukanlah gejala keputihan patologis karena tidak dijumpai rasa gatal, panas, iritasi/tidak ada lesi abnormal pada vagina (Dewi, 2010).

Stress merupakan respon tubuh yang tidak spesifik terhadap setiap kebutuhan tubuh yang terganggu. Semua organ tubuh kinerjanya dipengaruhi dan dikontrol oleh otak, maka ketika reseptor otak mengalami kondisi stress hal ini dapat menyebabkan terjadinya perubahan keseimbangan hormon dalam tubuh, dan dapat menimbulkan terjadinya keputihan yang berdampak terhadap perubahan fungsi fisiologis sistem tubuh (Regia, 2016).

Stress menurut Bartsch dan Evelyn (dalam Nur Kholidah, Enik & Asmadi, Alsa 2012) adalah ketegangan, beban yang menarik seseorang dari segala penjur,

tekanan yang dirasakan pada saat menghadapi tuntutan atau harapan yang menantang kemampuan seseorang untuk mengatasi atau mengelola hidup. Stress adalah bentuk ketegangan dari fisik, psikis, emosi maupun mental (Rismalinda, 2017).

Kondisi tubuh remaja pada saat stress akan mengalami perubahan, termasuk perubahan pada hormon-hormon reproduksi. Salah satunya adalah hormon estrogen. Keputihan dapat diakibatkan oleh faktor atau kondisi stress, hal ini dipengaruhi oleh hormon estrogen. Hormon estrogen pada remaja dapat meningkat pada saat mengalami stress sehingga menyebabkan terjadinya keputihan (Maudhyta, 2017).

Stres sendiri bisa berasal dari individu, lingkungan keluarga, lingkungan tempat tinggal dan dapat pula berasal dari tempat-tempat dimana individu banyak menghabiskan waktunya seperti kantor dan tempat pendidikan. Dampak adanya kejadian stres yang tinggi pada mahasiswa memiliki konsekuensi merugikan dalam prestasi akademik, kompetensi, profesionalitas dan kesehatan. Mahasiswa sebagai insan akademik dalam kegiatannya juga tidak terlepas dari stres. Stresor atau penyebab stres pada mahasiswa dapat bersumber dari kehidupan akademiknya, terutama dari tuntutan eksternal dan tuntutan dari harapannya sendiri. Tuntutan eksternal dapat bersumber dari tugastugas kuliah, beban pelajaran, tuntutan orang tua untuk berhasil di kuliahnya, dan penyesuaian sosial di lingkungan kampusnya (Sutjiyanto, 2015).

Menurut WHO (World Health Organization) menyatakan 5% remaja di dunia terjangkit PMS

dengan gejala keputihan setiap tahunnya. Bahkan di Amerika Serikat 1 dari 8 remaja penelitian yang dilakukan dibagian Obgyn RSCM diperoleh data tahun 2005-2010 sebanyak 2% (usia 11-15 tahun), 12% (usia 16-20 tahun) dari 233 remaja mengalami keputihan karena tidak mengetahui cara menjaga kebersihan alat genitalianya (Gay,dkk. 2013).

WHO memperkirakan dari 20.000 remaja di dunia mengalami keputihan setiap tahunnya. Jumlah wanita di dunia pada tahun 2015 sebanyak 8,6 milyar jiwa dan yang pernah mengalami keputihan sekitar berjumlah 876.908.008 jiwa. Sedangkan wanita Eropa pada tahun 2016 sebanyak 739.004.047 jiwa dan yang mengalami keputihan sebesar 25.000. Di Indonesia tahun 2015 sebanyak 987.012.145 jiwa dan mengalami keputihan sebesar 90.000 wanita berpotensi mengalami keputihan dan tahun 2016 sebanyak 999.156.124 jiwa dan yang mengalami keputihan sebesar 98.000 karena Negara Indonesia adalah daerah yang beriklim tropis, sehingga jamur mudah tumbuh dan berkembang yang mengakibatkan banyaknya kasus keputihan pada perempuan Indonesia (Kemenkes RI, 2016).

Pemerintah Indonesia telah mengangkat Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR) menjadi program nasional. Program kesehatan reproduksi remaja merupakan pelayanan untuk membantu remaja memiliki status kesehatan reproduksi yang baik melalui pemberian informasi, pelayanan konseling, dan pendidikan keterampilan hidup. Kesehatan Reproduksi Remaja (KKR) secara umum di definisikan sebagai kondisi sehat dan sistem, fungsi, dan proses alat reproduksi yang dimiliki oleh remaja, yaitu laki-

laki dan wanita usia 10-24 tahun. Pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi masih sangat rendah hanya 17,1090 wanita yang mengetahui secara benar tentang keputihan (BKKBN, 2015).

Berdasarkan data di Provinsi Sulawesi Tenggara tahun 2014, jumlah wanita 1.112.566 dan jumlah remaja 122.869 kejadian keputihan terdapat 984 kasus. Tahun 2015 jumlah wanita 1.220.278 dan jumlah remaja 210.549 yang keputihan terdapat 1024 kasus. Sedangkan tahun 2016 jumlah wanita 3.210.980 dan jumlah remaja 295.780 kejadian keputihan sebanyak 2086 kasus. Hal ini dikarenakan tropis yang tidak menentu yang selalu panas sepanjang waktu. Akibatnya secara otomatis membuat tubuh sering berkeringat. Kondisi inilah yang menambah kadar kelembapan tubuh, terutama di organ reproduksi yang tertutup dan terlipat. Selain itu sebagian wanita yang tidak memperhatikan sistem reproduksinya sehingga kondisi ini menyebabkan bakteri mudah berkembang biak dan menyebabkan terjadinya gangguan pada wanita, baik berupa bau tidak sedap maupun Infeksi Menular Seksual (IMS) (Kemenkes Prov Sultra, 2017).

Pada penelitian Muhammad Darma (2017) hubungan pengetahuan, vulva hygiene, stress, dan pola makan dengan kejadian infeksi *fluor albus* (keputihan) pada siswi SMA Negeri 6 Kendari. Terdapat hasil penelitian analisis bivariat pada variabel stress ini diuji dengan menggunakan uji chi square dengan hasil uji ststistik dengan menggunakan uji fisher's exact test diperoleh hasil pvalue= 0.038, pada tingkat kepercayaan 95% atau $\alpha = 0,05$. Oleh karena pvalue< 0.05, maka H0 di tolak yaitu ada hubungan antara stress dengan

kejadian infeksi flour albus pada Siswi SMA Negeri 6 Kendari.

Berdasarkan latar belakang dan fenomena diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan pengkajian tentang “Hubungan Tingkat Stress dengan Kejadian *Fluor Albus* Pada Remaja Putri”. Penelitian tersebut diambil untuk dilakukan analisis melalui literature review.

Berdasarkan latar belakang dan fenomena di atas, maka penulis melakukan pengkajian yang mendalam untuk mengetahui tentang Hubungan tingkat stress dengan kejadian *fluor albus* pada remaja putri”. Penelitian tersebut diambil untuk dilakukan analisis melalui literature review.

METODE

Strategi Pencarian Literature

Framework atau rancangan dalam penelitian adalah menggunakan PICO. PICO adalah metode pencarian informasi -klinis yang merupakan akronim dari 4 komponen yaitu: **P** (Remaja putri yang mengalami keputihan), **I** (tingkat stres), **C** (tidak ada kelompok kontrol), **O** (ada hbungan tingkat stress terhadap kejadian keputihan).

Penelusurn dilakukan menggunakan data *based google* (*keyword*) tiap variabel yang sudah dipilih yaitu “tingkat stress”, “keputihan”, “remaja putri”.

Kriteria Inklusi

Pencarian literature dalam skripsi ini berdasarkan kriteria inklusi yaitu sebagai berikut :

- 1) Artikel yang terkait dengan mahasiswa yang mengalami tingkat stress dengan kejadian *fluor albus* (keputihan) pada remaja putri
- 2) Populasi remaja putri yang mengalami keputihan

3) Jurnal Nasional dari tahun 2014-2020

4) Jurnal Internasional dari tahun 2014-2020

Seleksi Studi dan Penilaian Kualitas

Setelah dilakukan penelusuran dengan menggunakan database google scholar, ditemukan jumlah artikel sebagai berikut :

Penelusuran menggunakan Google scholar

Dilakukan pencarian menggunakan kata kunci sesuai MESH (*Medical Subject Heading*)

Dispesifikan dalam 5 tahun terakhir (2015-2020)

Dispesifikan dalam 3 tahun terakhir (2018-2020)

Hasil dengan kriteria Inklusi

Hasil artikel Literature untuk dianalisis



Gambar 1. Artikel Berdasarkan Kriteria Inklusi dan Eksklusi

HASIL

Berdasarkan buku panduan penulis literature review jurusan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Kendari ditentukan minimal 5 jurnal yang akan dianalisis, masing-masing jurnal memiliki metode penelitian yang sama bentuk cross sectional study. Begitu pula tempat penelitian yang dilakukan berbeda. Untuk jurnal pertama dilakukan penelitian di Universitas Respati Yogyakarta, jurnal kedua dilakukan penelitian di

SMAN 6 Kendari, jurnal ketiga dilakukan penelitian di Govt AMT School Bakshi Nagar Jammu, India, jurnal keempat dilakukan penelitian di India, jurnal kelima dilakukan penelitian di SMP Taman Siswa Mojokerto.

Jurnal pertama oleh Mohamad Judha, Yunita Y.Tjatjo (2019) Hubungan tingkat stress terhadap kondisi social dengan kejadian keputihan fisiologis, metode penelitian menggunakan desain korelasional deskriptif dengan pendekatan *cross sectional*, jumlah sampel 60 yang diambil menggunakan teknik purposive sampling, dengan menggunakan alat ukur kuesioner DASS 42. Hasil penelitian menyatakan bahwa 12 siswa (20%) memiliki tingkat stres normal dan 45 siswa (75%) mengalami stres ringan dan 3 siswa (5%) memiliki stres sedang. 25 siswa (41,7%) mengalami keputihan fisiologis dan 35 siswa (58,3%) tidak mengalami keputihan. Uji Chi-Square menunjukkan nilai χ^2 9,349 dengan nilai p 0,006. Dalam artikel ini dapat disimpulkan bahwa tingkat stress terhadap kondisi social dapat mempengaruhi kejadian keputihan.

Jurnal kedua oleh Muhammad Darma, Sartiah Yusran, Andi Faizal Fachlevy (2017) Hubungan pengetahuan, vulva hygiene, stress, dan pola makan dengan kejadian infeksi flour albus (keputihan) pada remaja, metode penelitian adalah kuantitatif dengan menggunakan pendekatan *cross sectional study*, jumlah sampel 81 dengan teknik pengambilan sampel *proportional stratified random sampling*, menggunakan alat ukur kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan (p -Value = 0,009), stres (p -Value = 0,038), dan pola makan (p Value = 0,000) berhubungan dengan

kejadian infeksi flour albus, sedangkan vulva hygiene (p -Value = 0,491) tidak berhubungan dengan kejadian infeksi flour albus pada remaja. Dalam artikel ini dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan, stress, pola makan dengan kejadian *fluor albus*, sedangkan pada vulva hygiene tidak ada hubungan antara vulva hygiene dengan kejadian *fluor albus*.

Jurnal ketiga oleh Jyoti Kapoor (2018) A descriptive study to assess the knowledge regarding leucorrhoea among adolescent girls in gov. AMT School, metode penelitian adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan desain non eksperimental, jumlah sampel 60 dengan teknik *purposive convenience*, dengan menggunakan alat ukur kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan pada frekuensi dan persentase tingkat pengetahuan tentang keputihan pada remaja putri, bahwa maksimum 27(45%) remaja putri memiliki pengetahuan yang buruk, 18(30%) memiliki pengetahuan yang baik/rata-rata, 10(16,7%) memiliki tingkat pengetahuan yang sangat baik dan hanya 5(8,4%) yang memiliki tingkat pengetahuan sangat baik sekali tentang keputihan. Dalam artikel ini dapat disimpulkan bahwa diperlukan kebutuhan untuk mendidik remaja putri tentang fisiologi patologi, penyebab, pencegahan dan pengelolaan keputihan sehingga dapat meningkatkan pengetahuan dalam mengurangi tingkat kejadian keputihan.

Jurnal keempat oleh Sumyyah Hasina Sana and Seema Ashraf (2019) Assessment of excessive vaginal discharge (Sailan-urReham): A major, neglected health problem among Adolscents, jumlah sampel 80 dengan menggunakan alat ukur *questionnaire/symptom-*

based study. Hasil penelitian menyatakan bahwa lebih dari 36% anak perempuan mengeluhkan keputihan yang berlebihan dengan gejala yang lazim dalam urutan menurun. Iritasi & gatal-gatal> Pucat> Sakit punggung rendah> kelelahan/kelemahan> dismenore> keluarnya cairan berbau busuk> Stres> siklus tidak teratur. Hanya 55% anak perempuan telah meminta saran medis untuk keputihan yang berlebihan dengan gejala yang terkait dan hampir tidak muncul pada tahap awal, karena mereka memiliki pemahaman yang buruk tentang keputihan. Dalam kasus seperti itu konseling yang tepat harus dilakukan, sehingga intervensi medis dapat dilakukan lebih awal.

Jurnal kelima oleh Veryudha eka Prameswari, Indra Yulianti, dkk (2018) *The relation of stress level with fluor albus teenage girls*, metode penelitian yang digunakan adalah *cross sectional study* dengan teknik *Stratified Random sampling*, dengan menggunakan alat ukur kuesioner. Hasil penelitian menyatakan bahwa, hasil analisis dengan uji chi-square SPSS 16 tingkat kesalahan 5% dan nilai 0,000 p , dimana $p=0,000<0,05$ maka H_1 diterima H_0 di tolak sehingga adanya hubungan antara tingkat stres dengan *fluor albus* pada remaja putri. Dalam artikel ini dapat disimpulkan bahwa semua responden pernah mengalami kejadian *fluor albus* akan tetapi stres yang dialaminya tidak sama.

PEMBAHASAN

WHO memperkirakan dari 20.000 remaja di dunia mengalami keputihan setiap tahunnya. Jumlah wanita di dunia pada tahun 2015 sebanyak 8,6 milyar jiwa dan yang pernah mengalami keputihan sekitar berjumlah 876.908.008 jiwa. Sedangkan wanita Eropa pada

tahun 2016 sebanyak 739.004.047 jiwa dan yang mengalami keputihan sebesar 25.000. Di Indonesia tahun 2015 sebanyak 987.012.145 jiwa dan mengalami keputihan sebesar 90.000 wanita berpotensi mengalami keputihan dan tahun 2016 sebanyak 999.156.124 jiwa dan yang mengalami keputihan sebesar 98.000 karena Negara Indonesia adalah daerah yang beriklim tropis, sehingga jamur mudah tumbuh dan berkembang yang mengakibatkan banyaknya kasus keputihan pada perempuan Indonesia (Kemenkes RI, 2016).

Keputihan atau *Fluor albus* merupakan suatu gejala gangguan alat kelamin yang dialami oleh wanita, berupa keluarnya cairan putih bening atau putih kelabu dari vagina. Secara normal, wanita dapat mengalami keputihan namun perlu diwaspadai bahwa keputihan juga dapat terjadi karena infeksi yang disebabkan oleh bakteri, virus dan jamur (Tjitraresmi, 2010).

Keputihan dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu keputihan normal (fisiologis) dan keputihan abnormal (patologis). Keputihan normal dapat terjadi pada masa menjelang dan sesudah menstruasi, pada sekitar fase sekresi antara hari ke 10-16 saat menstruasi, juga terjadi melalui rangsangan seksual. Keputihan abnormal dapat terjadi pada semua alat genitalia (infeksi bibir kemaluan, liang senggama, mulut rahim, rahim dan jaringan penyangga, dan pada infeksi penyakit hubungan seksual) (Manuaba, 2011).

Gejala pada keputihan tergantung pada jenis kuman yang menyerang. Keputihan yang disebabkan oleh jamur kandida, sekret yang dikeluarkan seperti susu dan mengakibatkan gatal pada vagina. Kondisi ini biasa terjadi pada

kehamilan, penderita diabetes dan akseptor pil KB. Keputihan yang disebabkan oleh infeksi trikomonas atau ada benda asing di vagina, sekret yang dikeluarkan berwarna putih kehijauan dan kekuningan dan berbau tidak sedap. Jika infeksi sudah sampai pada organ dalam rongga panggul biasanya gejala keputihan disertai rasa nyeri perut di bagian bawah dan atau nyeri panggul bagian belakang. Sedangkan infeksi yang disebabkan Gonorrhoe, sekret sedikit atau banyak berupa nanah dan rasa sakit dan panas pada saat kencing atau berhubungan seksual. Keputihan yang disebabkan erosi pada mulut rahim, sekret berwarna kecokelatan (darah) dan terjadi pada saat senggama. Pada kejadian kanker serviks, sekret bercampur darah dan berbau khas akibat sel-sel yang mati (Kusmiran, 2012).

Menurut Lazarus & Folkman, stress adalah keadaan internal yang dapat diakibatkan oleh tuntutan fisik dari tubuh (kondisi penyakit, latihan, dll) atau oleh kondisi lingkungan dan social yang dinilai potensial membahayakan, tidak terkendali atau melebihi kemampuan individu untuk melakukan *coping* (Habeeb, 2010).

Hasil penelitian oleh Veryudha eka Prameswari, Indra Yulianti, dkk (2018), menyatakan bahwa *fluor albus* tidak dapat diremehkan karena dapat menyebabkan infeksi genitalia, edema pada kaki, dan dema. Jika kasus ini tidak diobati lebih cepat akan menyebabkan infertil dan kanker. Infeksi pada alat kelamin dapat dilihat dari warna keputihan. Oleh karena itu perlu dilakukan pemeriksaan untuk mencegahnya dari awal. Responden yang memiliki tingkat stres ringan dapat mengembangkan potensinya jika

dapat mengarahkan tingkat stres secara positif. Sehingga dapat ditemukan hasil bahwa adanya hubungan antara tingkat stres dengan *fluor albus* pada remaja putri di Taman Siswa SMP Mojokerto dan diketahui bahwa semua responden pernah mengalami *fluor albus* tetapi stres yang dialaminya tidak sama.

Berdasarkan pandangan penulis tingkat stress dapat menyebabkan terjadinya keputihan. Kondisi tubuh remaja pada saat stress akan mengalami perubahan, termaksud perubahan pada hormon-hormon reproduksi. Keputihan dapat diakibatkan oleh faktor atau kondisi stress, hal ini dipengaruhi oleh hormon estrogen. Semua organ tubuh kinerjanya dipengaruhi dan dikontrol oleh otak, maka ketika reseptor otak mengalami kondisi stress hal ini dapat menyebabkan terjadinya perubahan keseimbangan hormon dalam tubuh, dan dapat menimbulkan terjadinya keputihan yang berdampak terhadap perubahan fungsi fisiologis sistem tubuh. Dengan berbagai masalah keputihan yang dialami oleh remaja, namun keputihan yang normal dapat terjadi akibat beberapa hal seperti adanya rangsangan seksual, kehamilan, penggunaan kontrasepsi hormonal dan saat menjelang menstruasi. Sementara itu keputihan yang tidak normal bisa disebabkan oleh infeksi jamur, bakteri atau parasit didalam vagina. Dalam kondisi ini keputihan dapat dikatakan tidak normal jika terdapat perubahan warna, misalnya menjadi kekuningan atau kehijauan, serta bentuknya bergumpal atau aroma menyengat seperti bau amis dan bau busuk.

Artikel mengenai tingkat stress dengan kejadian keputihan yang terpublikasi masih belum banyak, namun evidence yang ditemukan dari artikel sudah cukup

kuat karena artikel yang ditampilkan merupakan artikel yang terpublikasi dari literature yang baik, resmi serta sudah dilakukan peer review sebelum dipublikasikan. Namun perlu dilakukan penelitian lanjutan dengan sampel yang lebih banyak sehingga dapat membuktikan angka kejadian keputihan setiap tahunnya yang diakibatkan oleh tingkat stress pada remaja putri.

KESIMPULAN

Dari hasil analisis beberapa artikel dalam literature review ini dapat ditarik kesimpulan bahwa :

- 1) Tingkat stress dapat menyebabkan kejadian keputihan pada remaja putri
- 2) Kurangnya pengetahuan tentang kejadian keputihan pada remaja putri
- 3) Kelelahan dapat menyebabkan keputihan pada remaja putri
- 4) Pola makan dapat menyebabkan kejadian keputihan pada remaja putri

Hasil temuan pada tinjauan literature review ini dapat memberikan menunjukkan bahwa tingkat stress lebih mempengaruhi kejadian keputihan dibanding pengetahuan, kelelahan dan pola makan. Sehingga ada hubungan antara tingkat stress dengan kejadian keputihan pada remaja putri.

SARAN

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar pengembangan kuesioner kompetensi preceptor dengan desain kuesioner yang diisi oleh mahasiswa, kuesioner yang diisi oleh manajemen rumah sakit atau oleh institusi pendidikan.
- 2) Pada remaja putri diharapkan untuk dapat mengetahui lebih lanjut tentang pengetahuan

keputihan, faktor-faktor dan gejala keputihan.

- 3) Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini masih banyak kekurangan sehingga diharapkan ada penelitian lebih lanjut mengenai temuan penelitian ini.
- 4) Penelitian selanjutnya perlu mempertimbangkan ketersediaan fasilitas kebersihan, fasilitas kesehatan, ketersediaan waktu untuk membersihkan diri dan aspek-aspek lainnya yang berhubungan dengan kejadian keputihan.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, H et al (2018). Hubungan Perilaku Vaginal Hygiene Dengan Kejadian Keputihan Pada Mahasiswi Di Asrama Putri Psik Unitri Malang. *Nursing News*; 2018 No. 3
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. RinikaCipta
- Aulia. *Serangan Penyakit-penyakit Khas Perempuan Paling Sering Terjadi*. Yogyakarta: Buku Biru, 2012.
- Carolin. 2011. *Gambaran Tingkat Stres Pada Mahasiswi Pendidikan Sarjana Kedokteran. Skripsi*. Tidak dipublikasikan. Medan: Universitas Sumatera Utara
- Clayton, (2013). *Keputihan dan Infeksi Jamur*. Jakarta: Arcan
- Darma Muhammad, Yusran Sartiah, dkk (2017). Hubungan Pengetahuan, Vulva Hygiene, Stres dan Pola Makan Dengan Kejadian Infeksi *Fluor Albus* (keputihan) Pada Remaja Siswi SMA Negeri 6 Kendari 2017. Vol.2/No.6/Mei 2017

- Eka Veryudha Prameswari, dkk (2018). The Relation Of Stress Level With *Fluor Albus* Teenage Girls At SMP Taman Siswa Mojokerto. Vol.2(2), August 2018.
- Fadhillah, N.Rahmah. Hubungan Pengetahuan dan Perilaku Perdonal Kebersihan Genital Terhadap Kejadian Keputihan Pada Santriawati SMAS/SMA di PPM Rahmatullah Asri Enrekang. Makassar: 2017
- Habeeb, Kholoud Abdulrahman. 2010. *Prevalence of Stressors Among Female Medical Student. Journal of Taibah University Medical Sciences.* 5(2): 110-119
- Hasdianah HR, (2017) *Buku Kesehatan Reproduksi.* Jawa Timur: Intermedia.
- Hasina Sumyyah Sana, Ashraf Seema (2019). Assessment of excessive vaginal discharge (Sailan-urReham): A major, neglected health problem among Adolscents. 3(2):05-07
- Judha Mohamad, & Y.Tjatjo Yunita (2019), Hubungan Tingkat Stres Terhadap Kondisi Sosial Dengan Kejadian Keputihan Fisiologis. Vol.14. No.2, April 2019
- Kapoor Jyoti, (2018). A descriptive study to assess the knowledge regarding leucorrhoea among adolescent girls in gov. AMT School, Bakshi Nagar Jammu (J&K). Vol.07, No.02,pp.942-945, February,2018
- Katharini, dkk. 2014. *Kesehatan Reproduksi Wanita.* Jakarta; Trans Info Media.
- Kemenkes Prov Sultra, (2017). Profil Kesehatan
- Kholidah, Enik Nur & Alsa,Asmadi (2012). Berpikir Positif Untuk Menurunkan Stres Psikologis. *Jurnal Psikologi.*Vol.39. No.1, Juni 2012
- Koochaki, G.M., et al. 2009. Prevalence of Stress Among Iranian Students. *Eastern Mediterranean Health Journal.* 17(7): 593-594
- Kusmiran, E. 2012. *Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita.* Jakarta: Salemba Medika
- Manuaba, IBG, (2011) *Ilmu Kebidanan, Penyakit Kandungan dan Keluarga Berencana Untuk Pendidikan Bidan.* Jakarta: EGC
- Misni. Sinopsis Obstetri Jilid I. Jakarta: EGC, 2011
- Notoatmodjo S. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*—Edisi Revisi, Rineka Cipta, Jakarta
- Notoatmodjo 2012. *Metodologi Penelitian,* Jakrta: Redika Cipta
- Pin, Tan Lee. 2011. *Hubungan Kebiasaan Berolahraga dengan Tingkat Stres pada Mahasiswa.* Skripsi. Tidak Dipublikasikan. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Rismalinda. (2017). *Buku Ajar Psikologi Kesehatan.* Jakarta: Trans Info Media.
- Sutjiyanto, M. (2015). *Internet. Hubungan Faktor Internal dan Eksternal dengan Tingkat Stres Pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi Manado*
<https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php./jtkmu/article/viewfile/7176/6688>.
- Saifuddin, (2012) *Ilmu Kebidanan.* Jakarta: Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawiroharjdo
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan*

- Kuantitatif, kualitatif, dan R&D.*
Bandung: Alfabeta
- Tjitraesmi, A. Kusuma, S,A,F.
Rusmiati D. 2010 *Formulasi
dan Evaluasi sabun cair
Antikeputihan dengan Estrak
kubis sebagai zat Aktif,*
Bandung: penelitian DIPA
Fakultas Farmasi Universitas
Padjajaran.
- Ulum, N. *Hubungan Antara Tingkat
Stres Dengan Siklus
Menstruasi Pada Mahasiswi
Fisioterapi Universitas
Hasanuddin.* Makassar: 2016
- Yuniati. 2015. *Hubungan
Pengetahuan Tentang
Keputihan dan Sikap Personal
Hygiene Terhadap Kejadian
Fluor Albus (keputihan) Pada
Mahasiswi Keperawatan UIN
Alauddin Makassar.*